

## MODEL PEMETAAN SOSIAL EKONOMI DAN TANTANGAN KESEJAHTERAAN NELAYAN KECIL DI KABUPATEN SERUYAN

Darmono<sup>1</sup>; Sri Herlina<sup>2</sup>; Sunan Triyadin<sup>3</sup>

Politeknik Seruyan, Seruyan<sup>1,2,3</sup>

Email : darmono298@gmail.com

### ABSTRAK

Kabupaten Seruyan memiliki potensi perikanan yang cukup besar, dengan total produksi mencapai 21.521,67 ton pada tahun 2022. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial ekonomi nelayan kecil di Kabupaten Seruyan, menganalisis tantangan yang mereka hadapi, serta mengembangkan model pemetaan sosial ekonomi yang dapat merepresentasikan tingkat kesejahteraan mereka secara komprehensif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, melalui pengumpulan data primer dan sekunder yaitu nelayan kecil, perangkat desa, pemerintah daerah, serta pihak terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan kecil di Kabupaten Seruyan menghadapi permasalahan utama berupa akses pasar yang terbatas, rendahnya literasi keuangan, penggunaan teknologi penangkapan tradisional, serta keterbatasan modal dan akses kelembagaan. Faktor sosial seperti rendahnya pendidikan dan keterbatasan kapasitas adaptasi terhadap perubahan juga memperburuk kondisi mereka. Model pemetaan sosial ekonomi dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Kesejahteraan Nelayan Kecil; Sosial Ekonomi; Pemetaan; Seruyan

### ABSTRACT

*Seruyan Regency has significant fisheries potential, with a total production of 21,521.67 tons in 2022. However, this potential has not yet fully improved the welfare of small-scale fishers. This study aims to identify the socio-economic conditions of small fishers in Seruyan Regency, analyze the challenges they face, and develop a socio-economic mapping model that comprehensively represents their level of welfare. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach, using both primary and secondary data collected from small fishers, village officials, local government, and other related stakeholders. The findings reveal that small fishers in Seruyan Regency face major issues such as limited market access, low financial literacy, traditional fishing technology, and restricted access to capital and institutional support. Social factors such as low educational levels and limited adaptive capacity to change further worsen their situation. The socio-economic mapping model developed in this study is expected to serve as a foundation for local governments in formulating empowerment policies and programs that are more targeted, equitable, and sustainable.*

*Keywords : Small-Scale Fishers' Welfare; Socio-Economic Conditions; Mapping Model; Seruyan Regency*

### PENDAHULUAN

Kabupaten Seruyan merupakan salah satu daerah di Kalimantan Tengah yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan, baik perikanan darat maupun laut. Berdasarkan data tahun 2022, total produksi perikanan mencapai 21.521,67 ton, terdiri atas 9.593,95 ton perikanan darat dan 11.927,71 ton perikanan laut. Kecamatan Seruyan Hilir menjadi penyumbang terbesar

dengan total produksi 13.641,54 ton. Selain itu, terdapat area tambak seluas sekitar 3.945 hektare yang dimanfaatkan untuk budidaya ikan bandeng. Namun demikian, sebagian besar aktivitas perikanan di daerah ini masih dilakukan secara tradisional dengan sarana dan prasarana yang terbatas, sehingga belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan kecil.

Nelayan kecil di Kabupaten Seruyan menghadapi beragam permasalahan kompleks yang bersifat struktural dan multidimensional. Dari aspek ekonomi, keterbatasan akses pasar menyebabkan ketergantungan pada tengkulak yang mendominasi rantai distribusi hasil tangkapan. Kondisi ini melemahkan posisi tawar nelayan dan berdampak pada rendahnya pendapatan. Rendahnya literasi keuangan serta keterbatasan akses terhadap permodalan formal turut memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga nelayan. Sementara dari aspek sosial, sebagian besar nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah, akses terbatas terhadap teknologi, serta kapasitas adaptasi yang masih lemah terhadap perubahan sosial maupun ekonomi.

Permasalahan ini semakin diperparah oleh faktor eksternal, seperti perubahan iklim yang memengaruhi ketersediaan ikan di laut, degradasi lingkungan perairan akibat aktivitas manusia, serta persaingan dengan nelayan skala besar yang memiliki teknologi modern. Akibatnya, kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan masih tergolong rendah, tercermin dari keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, akses pendidikan dan kesehatan, serta kondisi perumahan yang kurang layak.

Dalam konteks pembangunan daerah, potensi perikanan Seruyan perlu dikelola secara berkelanjutan dengan mempertimbangkan dimensi sosial ekonomi masyarakat pesisir. Namun, perumusan kebijakan yang efektif seringkali terkendala oleh minimnya data dan informasi yang terstruktur mengenai kondisi sosial ekonomi nelayan kecil. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pemetaan sosial ekonomi yang mampu memberikan gambaran komprehensif tentang tingkat kesejahteraan nelayan kecil, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini menghasilkan model pemetaan sosial ekonomi dan tantangan kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan sebagai dasar untuk merumuskan strategi pemberdayaan dan kebijakan pembangunan perikanan yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, dan berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosial ekonomi perikanan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemerintah daerah dan masyarakat nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan secara holistik

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN FOKUS STUDI**

### **Nelayan Kecil dan Kesejahteraan**

Nelayan kecil merupakan bagian dari masyarakat pesisir yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya perikanan laut dan pesisir. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, nelayan kecil adalah mereka yang menggunakan kapal dengan ukuran paling besar 10 Gross Tonnage (GT). Keterbatasan ukuran kapal, sarana tangkap, dan teknologi menyebabkan ruang gerak mereka terbatas hanya pada wilayah pesisir dan perairan dangkal (Kusnadi, 2019). Akibatnya, produktivitas dan daya saing nelayan kecil jauh tertinggal dibandingkan dengan nelayan skala besar yang telah menggunakan teknologi modern.

Menurut Bailey dan Pomeroy (2020), nelayan kecil sering berada dalam kondisi “vulnerability trap”, yaitu situasi di mana keterbatasan sumber daya, rendahnya aset produktif, dan tekanan lingkungan membuat mereka sulit keluar dari kemiskinan. Tingkat kesejahteraan nelayan kecil umumnya diukur melalui indikator pendapatan rumah tangga, kepemilikan aset, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, dan akses terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, serta perumahan (Béné, 2020).

Penelitian Suharyanto dkk. (2021) menegaskan bahwa kesejahteraan nelayan tidak dapat dilihat hanya dari aspek pendapatan, tetapi juga dari ketahanan sosial dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan ekonomi dan iklim. Oleh karena itu, kesejahteraan nelayan kecil bersifat multidimensional, mencakup aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan yang saling berinteraksi.

### **Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir**

Kajian sosial ekonomi masyarakat pesisir menekankan bahwa peningkatan kesejahteraan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kondisi sosial, budaya, dan kelembagaan lokal. Teori Pembangunan Berbasis Masyarakat (Community-Based Development) yang dikemukakan oleh Chambers (1997) menekankan bahwa peran aktif masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya adalah kunci utama dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat pesisir, Allison dan Ellis (2001) menjelaskan bahwa struktur sosial dan hubungan kelembagaan lokal menentukan bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Ketiga aspek ekonomi, sosial, dan kelembagaan tidak dapat dipisahkan. Lemahnya satu aspek akan berdampak langsung pada aspek lainnya.

1. Aspek Ekonomi mencakup sumber pendapatan, produktivitas, akses permodalan, dan jaringan pemasaran hasil perikanan.
2. Aspek Sosial berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, struktur keluarga, dan solidaritas sosial.
3. Aspek Kelembagaan meliputi keberadaan kelompok nelayan, koperasi perikanan, dukungan kebijakan, serta partisipasi dalam program pemberdayaan pemerintah.

Menurut Béné et al. (2016), pembangunan pesisir yang berhasil adalah yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara seimbang. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya nelayan kecil, harus dianalisis melalui pendekatan multidimensional dan partisipatif, bukan hanya berdasarkan indikator ekonomi semata.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan**

Sejumlah penelitian mengidentifikasi berbagai faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan nelayan kecil:

#### 1. Akses terhadap sumber daya alam

Ketersediaan ikan dan kesehatan ekosistem pesisir merupakan faktor mendasar dalam menentukan produktivitas nelayan. Degradasi lingkungan, pencemaran pesisir, dan praktik penangkapan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan penurunan hasil tangkapan. FAO (2022) menegaskan bahwa *overfishing* dan perubahan iklim merupakan dua ancaman terbesar bagi nelayan kecil di Asia Tenggara.

#### 2. Kapasitas produksi dan teknologi

Rendahnya adopsi teknologi modern membatasi efisiensi dan hasil tangkapan. Nelayan kecil umumnya masih menggunakan peralatan sederhana, seperti jaring tradisional dan kapal kayu bermesin kecil. Pomeroy & Andrew (2011) menekankan pentingnya inovasi teknologi tangkap ramah lingkungan dan pengelolaan berbasis ekosistem untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak sumber daya.

#### 3. Modal dan akses keuangan

Keterbatasan akses permodalan menjadi masalah klasik. Banyak nelayan kecil bergantung pada sistem pinjaman tengkulak dengan bunga tinggi dan perjanjian tidak adil (Kusnadi, 2018). Ketergantungan ini menurunkan pendapatan bersih dan menghambat kemandirian usaha.

#### 4. Akses pasar dan harga jual

Sistem distribusi hasil tangkapan yang dikuasai tengkulak menempatkan nelayan kecil pada posisi tawar rendah. Menurut BPS (2023), lebih dari 70% nelayan kecil di Indonesia menjual hasil tangkapannya kepada pengepul karena tidak memiliki akses ke pasar langsung atau fasilitas pelelangan ikan.

#### 5. Faktor sosia dan demografis

Rendahnya pendidikan dan keterbatasan pengetahuan manajemen keuangan membuat nelayan sulit beradaptasi dengan dinamika ekonomi modern. Yuliana dan Raharjo (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan berhubungan positif dengan kemampuan mereka dalam mengakses inovasi dan meningkatkan pendapatan.

#### 6. Kelembagaan dan dukungan pemerintah

Keberadaan kelompok nelayan, koperasi, dan dukungan pemerintah sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha. Program seperti *asuransi nelayan*, *bantuan alat tangkap*, atau *pelatihan diversifikasi usaha* terbukti meningkatkan kesejahteraan nelayan di berbagai daerah (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2023). Namun, di banyak wilayah, program ini belum terimplementasi secara efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kesejahteraan nelayan kecil ditentukan oleh kombinasi antara faktor internal (pendidikan, modal, teknologi) dan eksternal (kebijakan, kelembagaan, lingkungan). Analisis yang komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut menjadi dasar untuk membangun model pemetaan sosial ekonomi nelayan kecil di Kabupaten Seruyan.

### **Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas isu kesejahteraan nelayan kecil dari beragam perspektif. Raharjo (2018) menegaskan bahwa keterbatasan modal berpengaruh besar terhadap produktivitas nelayan kecil dan kemampuan mereka dalam mengembangkan usaha perikanan. Sari (2020) menyoroti peran tengkulak dalam rantai distribusi yang membuat nelayan kehilangan posisi tawar terhadap harga ikan. Sementara Firmansyah (2022) menemukan bahwa pendidikan anak nelayan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang.

Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa kesejahteraan nelayan tidak bisa dipisahkan dari faktor sosial dan kelembagaan. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan seluruh faktor tersebut ke dalam model pemetaan sosial ekonomi yang bersifat komprehensif dan aplikatif masih sangat terbatas, terutama dalam konteks daerah pesisir Kalimantan seperti Kabupaten Seruyan.

### **Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidimensional dalam memahami kesejahteraan nelayan kecil. Kesejahteraan ditempatkan sebagai variabel utama yang dipengaruhi oleh empat faktor kunci:

1. Faktor Ekonomi, mencakup pendapatan, akses modal, teknologi, dan pasar.
2. Faktor Sosial, mencakup pendidikan, kesehatan, kondisi keluarga, serta solidaritas sosial.
3. Faktor Kelembagaan, mencakup organisasi nelayan, koperasi, serta dukungan dan kebijakan pemerintah.
4. Faktor Lingkungan, mencakup ketersediaan sumber daya ikan, perubahan iklim, dan kondisi ekosistem pesisir.

Model pemetaan sosial ekonomi menunjukkan hubungan antar faktor dan menjelaskan bagaimana setiap dimensi berkontribusi terhadap kesejahteraan nelayan kecil. Melalui pemetaan ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi titik-titik kritis (*critical points*) yang perlu

diperkuat dalam perumusan kebijakan dan strategi pemberdayaan masyarakat nelayan di Kabupaten Seruyan.

### METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, ekonomi, dan kelembagaan nelayan kecil (Moleong, 2019). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan secara faktual dan sistematis, sementara analisis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mereka (Neuman, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, karena wilayah ini memiliki potensi perikanan tangkap tinggi namun kesejahteraan nelayannya masih rendah. Pemilihan lokasi secara purposif dilakukan berdasarkan relevansi dan karakteristik sosial ekonomi yang mendukung tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Subjek penelitian meliputi nelayan kecil, perangkat desa, dan pejabat instansi perikanan. Objek penelitian mencakup kondisi sosial ekonomi, faktor kelembagaan, serta aspek lingkungan yang memengaruhi kesejahteraan nelayan kecil. Penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria relevan dengan topik penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Jumlah informan mengikuti prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu berhenti ketika data yang diperoleh sudah berulang (Guest et al., 2020).

Teknik pengumpulan data penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman nelayan (Kvale & Brinkmann, 2015), sedangkan observasi partisipatif dilakukan untuk memahami aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial mereka. Studi dokumentasi melengkapi data primer melalui sumber sekunder seperti laporan BPS, dinas perikanan, dan kebijakan pemerintah (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara interaktif dan berulang untuk menemukan pola hubungan antar faktor. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu (Denzin, 2017) agar hasil penelitian lebih kredibel.

Penelitian ini menggunakan kerangka analisis multidimensional yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Keempat dimensi ini dipetakan dalam

model sosial ekonomi untuk menjelaskan keterkaitan antar faktor yang memengaruhi kesejahteraan nelayan kecil. Hasil pemetaan ini diharapkan menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

### HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan kecil di Kabupaten Seruyan, dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilakukan pada Juni - Agustus 2025. Responden terdiri atas nelayan kecil, perangkat desa, dan pejabat Dinas Perikanan. Berdasarkan hasil di lapangan, ditemukan bahwa kehidupan nelayan kecil di Seruyan mencerminkan karakteristik umum masyarakat pesisir yaitu pendidikan rendah, ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam, serta keterbatasan modal dan teknologi.

Berdasarkan temuan di lapangan profil sosiodemografis menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan kecil berstatus menikah dan memiliki tanggungan keluarga, serta tingkat pendidikan nelayan sebagian besar hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Dimana rendahnya pendidikan membatasi kapasitas adaptasi dan inovasi bagi nelayan kecil serta ditemukan bahwa profesi nelayan dijalani secara turun-temurun yang diwariskan dari orang tua. Kondisi ini sesuai dengan temuan Kusnadi (2018) yang menyatakan bahwa keterbatasan pendidikan merupakan penyebab utama rendahnya kemampuan nelayan untuk mengakses informasi dan teknologi baru. Hal ini juga sejalan dengan (Allison & Ellis, 2001) menyatakan bahwa profesi nelayan umumnya diwariskan turun-temurun, sehingga keterampilan mereka lebih bersifat praktis dan berdasarkan pengalaman daripada hasil pelatihan formal.

Aktivitas melaut nelayan kecil dilakukan secara mandiri, dimulai dari pagi hingga sore hari. Ketergantungan terhadap musim dan cuaca membuat pendapatan nelayan berfluktuasi, bahkan sering tidak mencukupi kebutuhan dasar saat musim paceklik. Hal ini sesuai dengan temuan Béné (2020), yang menekankan bahwa ketidakpastian hasil tangkapan menjadi sumber utama kerentanan sosial ekonomi bagi nelayan kecil.

Dari sisi produksi, hambatan terbesar berasal dari kondisi alam dan keterbatasan teknologi. Cuaca ekstrem dan gelombang tinggi sering kali membuat nelayan kecil tidak dapat melaut selama beberapa hari. Selain itu, kondisi penggunaan kapal dan alat tangkap yang dimiliki nelayan masih berskala kecil, menyebabkan aktivitas melaut bergantung kondisi alam yang berimbas pada hasil tangkapan yang tidak menentu serta membatasi daya jelajah dan kapasitas produksi. Minimnya fasilitas penyimpanan dingin (*cold storage*) juga menyebabkan mutu ikan cepat menurun. Kondisi ini konsisten dengan hasil penelitian Raharjo (2018) dan Pomeroy & Andrew (2011) yang menegaskan bahwa keterbatasan teknologi dan akses permodalan menjadi penghambat peningkatan produktivitas nelayan kecil.

Dalam aspek pemasaran, hampir seluruh hasil tangkapan dijual langsung kepada tengkulak. Sistem ini memang mempermudah proses distribusi, tetapi menempatkan nelayan dalam posisi tawar yang lemah karena harga sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak. Sari (2020) menegaskan bahwa dominasi tengkulak menciptakan ketergantungan ekonomi yang sulit diputus dan menyebabkan nilai tambah hasil perikanan tidak dinikmati oleh nelayan. Harga jual yang rendah membuat margin keuntungan minimal, sehingga nelayan sulit menabung atau memperluas usaha.

Kebijakan pemerintah yang dirasakan nelayan terutama berupa subsidi bahan bakar minyak (BBM), yang dinilai sangat membantu menekan biaya operasional. Namun, di luar subsidi, belum banyak program pemberdayaan produktif yang langsung menyasar peningkatan kapasitas nelayan. Bantuan peralatan modern, pelatihan keterampilan, maupun akses modal lunak masih minim. Kondisi ini sejalan dengan temuan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2023), yang menyebutkan bahwa banyak program bantuan bersifat jangka pendek dan belum berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam menilai tingkat kesejahteraan, sebagian besar nelayan menilai kondisi kehidupannya “cukup” atau bahkan “rendah”. Indikator kesejahteraan yang mereka gunakan umumnya sebatas kemampuan memenuhi kebutuhan pokok dan menyekolahkan anak hingga tingkat dasar. Walaupun fasilitas dasar seperti listrik, air bersih, dan layanan kesehatan tersedia, stabilitas ekonomi tetap menjadi kendala. Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan anak nelayan turut memperkuat lingkaran kemiskinan antar generasi. Hal ini terlihat di Seruyan, di mana selama lima hingga sepuluh tahun terakhir, peningkatan kesejahteraan nelayan kecil relatif stagnan.

Nelayan juga menyampaikan aspirasi agar pemerintah memberikan akses permodalan yang mudah tanpa agunan, stabilisasi harga ikan, serta pembangunan sarana seperti tempat pelelangan ikan (TPI) dan *cold storage* di tingkat desa. Mereka juga berharap adanya pelatihan pengolahan hasil tangkap agar memperoleh nilai tambah dari produksi ikan. Aspirasi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk berubah, namun keterbatasan dukungan kelembagaan membuat upaya tersebut sulit direalisasikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan yang saling berinteraksi. Secara ekonomi, pendapatan yang fluktuatif, keterbatasan modal, dan harga jual rendah membuat nelayan berada pada kondisi rentan. Hal ini sejalan dengan teori *livelihoods approach* yang dikemukakan oleh Allison dan Ellis (2001), bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga struktur sosial dan ekonomi yang mengaturnya.

Dari aspek sosial ketiadaan program pelatihan dari pemerintah maupun lembaga terkait menunjukkan rendahnya perhatian terhadap penguatan kapasitas sosial nelayan. Padahal, kesejahteraan bukan hanya bergantung pada hasil tangkapan, tetapi juga pada kemampuan nelayan mengelola keuangan secara efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pelatihan literasi keuangan berbasis komunitas untuk meningkatkan kemampuan nelayan dalam merencanakan dan mengelola pendapatan secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan (Béné, 2020) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan nelayan kesulitan mengelola pendapatan, sementara keterbatasan jaringan sosial dan kapasitas kolektif memperlemah posisi tawar mereka di pasar.

Secara kelembagaan, dukungan pemerintah masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar permasalahan. Koperasi nelayan yang seharusnya menjadi wadah kolektif ekonomi masih belum berfungsi optimal. Kusnadi (2019) menekankan bahwa lemahnya kelembagaan lokal menjadi penyebab utama ketidakberdayaan nelayan kecil dalam sistem ekonomi yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi kelembagaan yang berbasis komunitas dan partisipatif.

Faktor lingkungan juga menjadi determinan penting. Perubahan iklim global dan cuaca ekstrem berdampak langsung terhadap nelayan kecil pada produktivitas penangkapan ikan. Sebagian besar nelayan kecil masih menggunakan peralatan tangkap skala kecil yang tidak mampu menjangkau daerah tangkap yang lebih jauh atau dalam, sehingga mereka sangat bergantung pada kondisi perairan di sekitar pesisir. Béné et al. (2016) dan FAO (2022) menegaskan bahwa kerentanan ekologis seperti penurunan stok ikan dan degradasi ekosistem pesisir memperparah ketidakpastian ekonomi nelayan kecil. Dengan demikian, pendekatan pembangunan perikanan perlu menyeimbangkan antara dimensi ekonomi dan keberlanjutan lingkungan.

Dari hasil temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model pemetaan sosial ekonomi nelayan kecil di Kabupaten Seruyan yang menempatkan empat dimensi utama:

1. Ekonomi, mencakup pendapatan, modal, dan akses pasar;
2. Sosial, meliputi pendidikan, jaringan sosial, dan kapasitas adaptasi;
3. Kelembagaan, mencakup dukungan pemerintah, peran koperasi, dan kebijakan publik;
4. Lingkungan, mencakup kondisi sumber daya ikan, cuaca, dan keberlanjutan ekosistem.

Keempat dimensi ini saling memengaruhi secara dinamis. Misalnya, keterbatasan modal (ekonomi) menyebabkan nelayan sulit beradaptasi terhadap teknologi baru (sosial), sementara kelemahan koperasi (kelembagaan) memperburuk ketergantungan terhadap tengkulak. Perubahan iklim (lingkungan) juga memperburuk kondisi tersebut dengan menurunkan hasil tangkapan. Model ini memperkuat konsep *multidimensional poverty* (Béné, 2020) dan

menegaskan perlunya kebijakan lintas sektor untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan secara berkelanjutan.

Model pemetaan disusun berdasarkan hasil temuan lapangan dan analisis teoritis yang mengacu pada *livelihoods approach* (Allison & Ellis, 2001), konsep *resilience-based livelihood* (Béné, 2020), serta teori kelembagaan masyarakat pesisir (Kusnadi, 2018; Pomeroy & Andrew, 2011). Tujuan utama dari model ini adalah untuk memetakan hubungan antar dimensi yang memengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan secara komprehensif dan integratif.

## 1. Struktur Model

Model pemetaan sosial ekonomi nelayan kecil di Kabupaten Seruyan terdiri dari empat dimensi utama, yaitu:

### 1. Dimensi Ekonomi

Meliputi indikator: pendapatan nelayan, akses terhadap modal, dan akses pasar. Dimensi ini menggambarkan kemampuan ekonomi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan usaha. Keterbatasan modal dan ketergantungan terhadap tengkulak menurunkan daya tawar nelayan (Sari, 2020). Pendapatan nelayan yang fluktuatif memperlihatkan kerentanan ekonomi, terutama pada musim paceklik.

### 2. Dimensi Sosial

Mencakup aspek pendidikan, literasi keuangan, jaringan sosial, dan kapasitas adaptif. Rendahnya pendidikan formal membuat nelayan sulit beradaptasi dengan teknologi dan kebijakan ekonomi modern (Yuliana & Raharjo, 2020). Kekuatan jaringan sosial lokal seperti kelompok nelayan dapat memperkuat solidaritas dan strategi bertahan hidup (Kusnadi, 2019).

### 3. Dimensi Kelembagaan

Menyangkut dukungan kebijakan, keberfungsian koperasi, dan partisipasi dalam pemerintah. Kelembagaan yang kuat dapat meningkatkan posisi tawar nelayan dan memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi (Pomeroy & Andrew, 2011). Namun, penelitian ini menemukan bahwa kelembagaan nelayan di Seruyan masih lemah dan belum transparan dalam pengelolaan.

### 4. Dimensi Lingkungan

Meliputi kondisi sumber daya ikan, perubahan cuaca, dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Perubahan iklim dan degradasi lingkungan berdampak langsung terhadap produktivitas perikanan tangkap (FAO, 2022). Ketergantungan terhadap kondisi alam membuat nelayan kecil sangat rentan terhadap gangguan ekologis.

## 2. Hubungan Antar Dimensi

Keempat dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem sosial ekonomi yang kompleks:

- a. Ketergantungan pada tengkulak (ekonomi) muncul karena lemahnya koperasi (kelembagaan).
- b. Rendahnya pendidikan (sosial) memperburuk kemampuan nelayan untuk mengakses program bantuan pemerintah (kelembagaan).
- c. Perubahan cuaca ekstrem (lingkungan) memperparah ketidakstabilan pendapatan (ekonomi).
- d. Sementara itu, ketiadaan kelembagaan yang adaptif membuat nelayan sulit memperoleh perlindungan sosial maupun peluang diversifikasi usaha.

Interaksi antarfaktor tersebut menciptakan lingkaran kerentanan sosial ekonomi (*vulnerability loop*), di mana rendahnya satu dimensi memperlemah dimensi lainnya. Model ini sejalan dengan pendekatan *multidimensional poverty* (Béné et al., 2016) yang menekankan bahwa kesejahteraan nelayan pesisir tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada ketahanan sosial, kelembagaan, dan ekologis.

### 3. Deskripsi Model Konseptual

Secara konseptual, model ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram hubungan interaktif empat dimensi berikut: (Gambar 2)

#### Penjelasan alur model:

- a. Dimensi ekonomi dan sosial menjadi pondasi dasar kesejahteraan.
- b. Dimensi kelembagaan berfungsi sebagai penghubung (*enabler*) yang mengatur distribusi sumber daya dan kebijakan.
- c. Dimensi lingkungan berperan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi keberlanjutan sumber daya dan produktivitas nelayan.
- d. Kesejahteraan nelayan merupakan hasil interaksi dinamis dari keempat dimensi tersebut.

Model ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan nelayan kecil harus dilakukan melalui pendekatan integratif lintas sektor, meliputi:

- a. Pemberdayaan ekonomi berbasis modal mikro dan akses pasar adil,
- b. Peningkatan pendidikan dan literasi finansial nelayan,
- c. Revitalisasi kelembagaan koperasi dan kebijakan yang partisipatif, serta
- d. Konservasi ekosistem pesisir dan mitigasi risiko perubahan iklim.

### 4. Implikasi Model

Model ini memberikan dasar analitis bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pemberdayaan nelayan kecil yang berbasis pada kondisi nyata masyarakat pesisir. Pendekatan berbasis pemetaan sosial ekonomi memungkinkan penentuan prioritas intervensi kebijakan yang lebih terarah, misalnya:

- a. Desa dengan kelembagaan kuat dapat difokuskan pada penguatan akses pasar,

- b. Desa dengan tekanan lingkungan tinggi perlu difokuskan pada konservasi dan diversifikasi ekonomi,
- c. Sedangkan wilayah dengan tingkat pendidikan rendah memerlukan program literasi keuangan dan pelatihan keterampilan.

Model ini dapat dijadikan sebagai alat diagnosis kebijakan (*policy diagnostic tool*) untuk merancang strategi pengentasan kemiskinan nelayan kecil secara berkelanjutan di Kabupaten Seruyan.

### KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan masih berada pada tingkat yang relatif rendah dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Dari aspek ekonomi, nelayan kecil menghadapi keterbatasan modal, ketergantungan terhadap tengkulak, serta fluktuasi harga dan hasil tangkapan yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan pendapatan mereka tidak stabil dan sulit meningkat.

Dari sisi sosial, rendahnya tingkat pendidikan, minimnya literasi keuangan, dan lemahnya kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim serta dinamika pasar menjadi faktor penghambat utama dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Sementara itu, aspek kelembagaan menunjukkan bahwa peran koperasi dan organisasi nelayan belum berjalan optimal. Dukungan pemerintah masih bersifat parsial dan belum membangun sistem pemberdayaan yang berkelanjutan dan partisipatif.

Pada aspek lingkungan, perubahan cuaca ekstrem, penurunan kualitas perairan, dan degradasi ekosistem pesisir memperparah kondisi ekonomi nelayan kecil yang sangat bergantung pada sumber daya laut. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk lingkaran kerentanan (*vulnerability loop*) yang menjelaskan mengapa peningkatan produksi perikanan belum mampu secara langsung meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Model pemetaan sosial ekonomi yang dihasilkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa kesejahteraan nelayan kecil bersifat multidimensional. Keempat dimensi (ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan) harus diperkuat secara sinergis agar program pemberdayaan menjadi efektif. Pendekatan sektoral tunggal terbukti tidak cukup untuk memutus rantai kemiskinan nelayan kecil. Diperlukan kebijakan lintas sektor yang terintegrasi melibatkan pemerintah, koperasi, lembaga keuangan mikro, dan komunitas lokal untuk memperkuat kapasitas produksi, memperluas akses pasar, serta menjaga keberlanjutan sumber daya pesisir.

Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan hanya dapat dicapai melalui strategi pembangunan pesisir yang berorientasi pada keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan kemandirian ekonomi komunitas nelayan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Faletahan, M. F. Mauludin, and A. K. Hakim, "Studi Kualitatif tentang Jebakan Kemiskinan pada Masyarakat Pesisir di Pasuruan, Jawa Timur," *Bul. Ilm. Mar. Sos. Ekon. Kelaut. dan Perikan.*, vol. 8, no. 1, 2022, doi:10.15578/marina.v8i1.10960.
- A. H. Sutanto, "Pengelolaan Kerentanan Terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi Ekologis dan Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil di Kabupaten Batang," Universitas Diponegoro, Semarang, 2023.
- Allison, E. H., & Ellis, F. (2001). *The livelihoods approach and management of small-scale fisheries*. *Marine Policy*, 25(5), 377–388. [https://doi.org/10.1016/S0308-597X\(01\)00023-9](https://doi.org/10.1016/S0308-597X(01)00023-9)
- Béné, C. (2020). *Resilience of local food systems and links to food security – A review of some important concepts in the context of COVID-19 and other shocks*. *Food Security*, 12(4), 805–822. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01076-1>
- Béné, C., Newsham, A., Davies, M., Ulrichs, M., & Godfrey-Wood, R. (2016). *Resilience, poverty and development*. *Journal of International Development*, 28(8), 1571–1586. <https://doi.org/10.1002/jid.2992>
- BPS, "Produksi Perikanan (Ton Basah)," Badan Pusat Statistik Kabupaten Seruyan, Oct. 26, 2023
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. London: Intermediate Technology Publications.
- E. Artadi, H. Dama, and Y. I. D. Pongoliu, "Analisis Literasi Keuangan pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Gorontalo Utara Pada Tahun 2022," *JAMBURA J. Ilm. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 6, no. 3, pp. 1411–1422, Jan. 2023, doi: <https://doi.org/10.37479/jimb.v6i3.23356>
- FAO. (2022). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2022: Towards Blue Transformation*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- F. Nurrisa, D. Hermina, and Norlaila, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data," *J. Teknol. Pendidik. Dan Pembelajaran (JTTP) Jurnal Teknol. Pendidik. Dan Pembelajaran*, vol. 02, no. 3, pp. 793–800, Jan. 2025.
- I. P. Putri, A. Khabibah, D. A. Febrianti, L. A. Junianda, M. A. Az-Zahra, and V. A. Salsabila, "Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sidoarjo," *Dimens. J. Kaji. Sociol.*, vol. 12, no. 1, 2023, doi:10.21831/dimensia.v12i1.57358
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Sektor Kelautan dan Perikanan Tahun 2023*. Jakarta: KKP RI.
- Kusnadi, E. (2018). *Strategi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan: Antara Subsistensi dan Kapitalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurhayati, T., & Hidayat, R. (2021). *Analisis Kelembagaan dan Akses Permodalan bagi Nelayan Kecil di Wilayah Pesisir Kalimantan Tengah*. *Jurnal Sosio Ekonomika Pesisir*, 9(2), 75–89. <https://doi.org/10.24843/jsep.2021.v09.i02>
- P. Djamaluddin, M. Saragih, I.R.J Hasly, "Riset Pemetaan Kerentanan Sosial-Ekonomi Nelayan Kecil Terkait Dampak Perubahan Iklim, Akses terhadap Energi (BBM), dan Akses Wilayah Tangkap," *KNTI.or.id*, 2022. [Online]. Available : <https://knti.or.id/riset-pemetaan-kerentanan-sosial-ekonomi-nelayan-kecil-terkait-dampak-perubahan-iklim-akses-terhadap-energi-bbmdan-akseswilayah-tangkap>.
- P. B. Prasetya, "Peran Literasi Keuangan Nelayan Dan Perilaku Rumah Tangga Serta Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Pada Keluarga Nelayan Di Pelabuhan Sadeng, Gunungkidul, Yogyakarta)," *J. Ketahanan Nas.*, vol. 30, no. 1, pp. 126–145, Apr. 2024, doi:<http://dx.doi.org/10.22146/jkn.78982>.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press.

Sari, D. (2020). *Akses Permodalan dan Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Pemberdayaan Ekonomi Nelayan Kecil di Indonesia*. Jurnal Sosio Ekonomika, 12(3), 45–56.

Setiawan, B., & Yuliana, D. (2019). *Literasi Keuangan dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Kawasan Pesisir Selatan*. Jurnal Pembangunan Daerah, 7(1), 33–44.

T. Maulia, W. S. Rambe, E. Luvia, S. R. Harahap, H. V. Sijabat, and N. Ainun, “Analisis Peran Pemerintah Daerah terhadap Kesejahteraan Nelayan di Desa Sialang Buah Kabupaten Serdang Bedagai,” *J. Laguna Geogr.*, vol. 1, no. 2, pp. 10–17, Nov. 2022, doi: <https://doi.org/10.52562/joulage.v1i2.445>

Wibowo, A., & Rahmawati, N. (2022). *Integrasi Ekonomi dan Keberlanjutan Lingkungan dalam Pengelolaan Perikanan Skala Kecil di Indonesia*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 20(3), 211–225. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.211-225>

Yuliana, D., & Raharjo, S. (2020). *Peningkatan Kapasitas Sosial Nelayan dalam Adaptasi terhadap Perubahan Iklim*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, 5(2), 101–118.

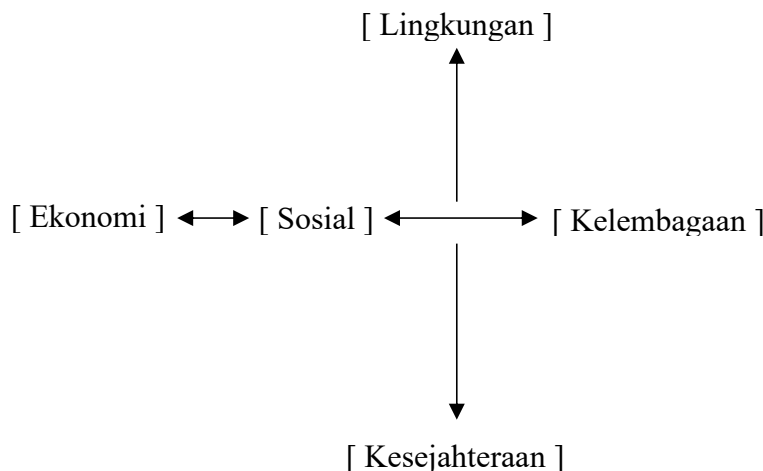
Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR

MODEL PEMETAAN SOSIAL EKONOMI DAN TANTANGAN KESEJAHTERAAN NELAYAN KECIL DI KABUPATEN SERUYAN



Gambar 1. Model pemetaan sosial ekonomi dan tantangan kesejahteraan nelayan kecil di Kabupaten Seruyan



Gambar 2. Diagram hubungan interaktif empat dimensi